

PENGARUH DISTRAKSI MENONTON ANIMASI KARTUN TERHADAP TINGKAT STRES HOSPITALISASI PADA ANAK PRASEKOLAH

Halimatusyadiah^{1*}, Briefman Tampubolon², Niknik Nursifa³, Sri Maryati⁴, Hana Nurhanifah Budiadi⁵,

¹Prodi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur, Indonesia

²Prodi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur, Indonesia

³Kebidanan, Prodi DIII Kebidanan, STIKes Budi Luhur, Indonesia

⁴Prodi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur, Indonesia

⁵Departemen Kebidanan, Prodi DIII Kebidanan, STIKes Budi Luhur, Indonesia

Patria Artha Journal of Nursing Science (jouNs)

2023. Vol. 7(1), 51-56

p-issn: 2549 5674

e-issn: 2549 7545

Reprints and permission:

<http://ejournal.patria-artha.ac.id/index.php/jns>

* E-mail: halimatusyadiah76@gmail.com

Abstrak

Hospitalisasi adalah ketika seorang anak dirawat di rumah sakit, baik sengaja atau karena keadaan darurat. Prevalensi hospitalisasi pada anak usia prasekolah menurut data World Health Organisation (WHO) pada tahun 2015 adalah sebanyak 45% dari keseluruhan jumlah pasien anak usia prasekolah yang hospitalisasi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distraksi menonton animasi kartun terhadap tingkat stress hospitalisasi pada anak prasekolah di RSUD Kasih Bunda Cimahi. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan *one group pretest posttest design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random (non probability) sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 15 sampel. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner *DASS 21 (Depression Anxiety Stress Scale 21)*. Analisis yang digunakan adalah uji *marginal homogeneity*. **Hasil penelitian:** menunjukkan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menonton animasi kartun didapatkan sebagian besar anak prasekolah memiliki tingkat stress hospitalisasi berat yaitu sebelum 33,33% dan sesudah dengan hasil normal 66,67%. Hasil uji statistik *marginal homogeneity* dengan hasil nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). **Implikasi Penelitian:** Tindakan distraksi menonton animasi kartun terhadap terbukti efektif dalam menurunkan tingkat stress hospitalisasi pada anak prasekolah. **Rekomendasi:** Diharapkan rumah sakit dapat menjadikan tindakan distraksi menonton animasi kartun ini sebagai prosedur tetap dalam mengatasi permasalahan stress hospitalisasi pada pasien anak.

Kata Kunci: *Hospitalisasi, Distraksi Menonton Animasi Kartun, Anak Prasekolah*

PENDAHULUAN

Hospitalisasi adalah ketika seorang anak dirawat di rumah sakit, baik sengaja atau karena keadaan darurat, mereka harus

tetap berada di sana selama perawatan mereka sebelum dipulangkan. Anak-anak yang menerima perawatan di rumah sakit (rawat inap) akan menghadapi masalah

sosial, psikologis, dan perkembangan yang disebabkan oleh intervensi untuk diagnosis dan pengobatan serta modifikasi lingkungan sosial (Kuswanto, 2019).

Seorang anak harus tinggal di rumah sakit selama perawatan mereka setelah dirawat, baik dengan sengaja atau sebagai akibat dari keadaan darurat. Ketika anak mendapatkan perawatan di rumah sakit (rawat inap), intervensi untuk diagnosis dan pengobatan serta perubahan lingkungan sosial akan mengakibatkan masalah sosial, psikologis, dan perkembangan (Bernard, 2009).

Tergantung pada usia mereka, tahap perkembangan, rawat inap sebelumnya, jaringan pendukung, dan kemampuan mengatasi stres, reaksi anak-anak terhadap rawat inap sangat bervariasi. Usia 3-6 anak prasekolah telah meningkatkan kemampuan bahasa dan perkembangan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, meskipun stres akibat penyakit dan rawat inap masih dapat terjadi. Meskipun anak-anak prasekolah mungkin memahami bahwa berada di rumah sakit adalah akibat dari penyakit mereka, mereka mungkin tidak memahami penyebab kondisi mereka. Anak-anak prasekolah memiliki pandangan egosentris dan merasa bahwa perilaku tertentu dapat membuat mereka sakit. Mereka juga memiliki pemikiran imajinatif dan fantasi fantastik. Ketika seorang anak dirawat di rumah sakit, sejumlah faktor, termasuk lingkungan rumah sakit, pemisahan dari orang-orang penting, kurangnya informasi, hilangnya kebebasan dan kemandirian, pengalaman yang selalu terhubung dengan layanan kesehatan, dan faktor perilaku atau interaksi, dapat menyebabkan stres. dengan tenaga medis (Hulinggi, 2018).

Stres merupakan suatu kondisi yang tidak enak atau seimbang akibat adanya suatu rangsangan dari luar dirinya, maka individu tersebut akan segera berusaha mengatasinya untuk mencapai keadaan yang seimbang. Bila gagal mengatasinya maka individu mengalami penderitaan. Stres pada anak di rumah sakit yang bisa disebabkan oleh lingkungan fisik rumah

sakit seperti bangunan atau ruang rawat, alat-alat, bau yang khas, pakaian putih petugas rumah sakit maupun lingkungan sosial seperti sesama pasien anak ataupun interaksi dan sikap petugas kesehatan sehingga adanya perasaan takut, cemas, tegang, nyeri dan perasaan tidak menyenangkan lainnya sering dialami oleh anak (Supartini, 2011).

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi stres pada pasien salah satunya yaitu distraksi. Distraksi adalah teknik pengalihan dari fokus perhatian terhadap nyeri ke stimulasi yang lain. Distraksi juga dapat menurunkan derajat nyeri, menurunkan persepsi nyeri dengan stimulasi sistem kontrol desendens, yang mengakibatkan lebih sedikit stimulasi nyeri yang ditransmisikan ke otak. Keefektifan distraksi itu tergantung pada kemampuan pasien untuk menerima dan membangkitkan input sensori selain nyeri (Smeltzer, 2010).

Perawat memerlukan teknik komunikasi terapeutik yang efektif dalam setiap tindakan yang akan diberikan kepada klien, selain itu diperlukan pula teknik non farmakologis agar anak dapat bersikap kooperatif misalnya dengan teknik distraksi atau pengalihan (Prasetyo, 2010). Salah satu teknik distraksi yang dapat dilakukan pada anak yaitu menonton kartun animasi (Wong, 2009). Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut yang mengakibatkan impuls nyeri disebabkan adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan nyeri tidak tersampaikan ke otak sehingga anak tidak merasakan nyeri (Wong, 2009).

Audiovisual yang selalu digemari oleh anak - anak usia prasekolah adalah kartun gambar bergerak, merupakan media yang sangat menarik bagi anak-anak terutama anak usia prasekolah yang memiliki daya imajinasi tinggi. Anak juga dapat mengeksplorasi perasaan, emosi, dan daya ingat melalui *audiovisual*. Cara yang dilakukan yaitu dengan memfokuskan perhatian pada suatu hal yang selalu disukai oleh anak, misalnya menonton film kartun. Film atau animasi kartun Nussa dan

Rara salah satu animasi favorit anak-anak yang menceritakan tentang keseharian anak-anak dan konflik yang terjadi antara adik kakak. Konflik-konflik kecil yang dimunculkan di dalam animasi ini pada umumnya sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Film Nussa Rara hadir dengan berbagai episode yang selalu mengajarkan kebaikan. Contohnya, tentang adab minta izin, adab makan, belajar ikhlas, ayo berdzikir, dan lain sebagainya. (Hapsari, 2016).

Menurut Alvin (2016) dalam penelitiannya dengan judul "Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Film Kartun Untuk Menurunkan Stres Hospitalisasi Pada Anak Pra Sekolah Di Rsd Tugurejo Semarang" Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan distraksi menonton animasi kartun, Hasil analisis menunjukkan tingkat stres sebelum terapi bermain dengan skor 25,37, termasuk tingkat stres sedang, sementara tingkat stres setelah terapi distraksi menonton film kartun dengan skor 22.63, termasuk tingkat stres ringan dengan p value = 0,000 (<0,05), berarti ada perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat kecemasan sebelum dan sesudah terapi distraksi menonton animasi kartun. Terapi distraksi menonton animasi kartun bisa mengurangi tingkat stres anak usia pra-sekolah, dari stres sedang sampai stres ringan.

Menurut Padila (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Terapi *Story Telling* Dan Menonton Animasi Kartun Terhadap Ansietas di RS Raflesia Kota Bengkulu" Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan dengan menggunakan *story telling* (bercerita) lebih signifikan menurunkan ansietas pada anak usia pra sekolah di RS Raflesia Kota Bengkulu dibandingkan dengan menonton animasi kartun, dilihat dari nilai hasil Uji t 2 sampel Independent didapatkan nilai rata-rata hasil posttest ke 5 antara terapi *story telling* dan menonton animasi kartun yaitu 2,00 dan 8,00. Simpulan, *story telling* enam kali lebih cepat menurunkan kecemasan (ansietas) pada anak pra sekolah dimasa hospitalisasinya dibandingkan terapi menonton animasi kartun.

Salah satu model keperawatan dalam menghadapi anak yang mengalami hospitalisasi adalah Teori keperawatan Jean Watson yaitu tentang *caring science* tentang merupakan suatu orientasi *human science* dan kemanusiaan terhadap suatu proses, fenomena, dan pengalaman *human caring*. *Caring science*, seperti juga *science* lainnya, meliputi seni dan kemanusiaan. *Caring* adalah tindakan yang diarahkan untuk membantu, membimbing, atau melakukan cara untuk membantu dalam suatu pencapaian tujuan tertentu, dengan cara mendukung individu lain atau kelompok dengan nyata atauantisipasi kebutuhan untuk meningkatkan kondisi kehidupan manusia. *Proposes that caring is the nurses' attitude shown through attention, appreciation, and a willingness to fulfill their medical needs with empathy* (Simamora, 2020).

Prevalensi hospitalisasi pada anak usia prasekolah menurut data *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2015 adalah sebanyak 45% dari keseluruhan jumlah pasien anak usia prasekolah yang hospitalisasi. Sedangkan hasil survei UNICEF tahun 2015, permasalahan anak sakit merupakan permasalahan yang kompleks di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan angka kematian anak 27 per 1000 kelahiran hidup. Pada masa usia prasekolah aktifitas anak yang meningkat menyebabkan anak sering kelelahan sehingga menyebabkan rentan terserang penyakit akibat daya tahan tubuh yang lemah pula hingga anak diharuskan untuk menjalani hospitalisasi (WHO, 2015).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Nasional atau SUSENAS tahun 2015 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia, berdasarkan data tersebut diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (SUSENAS, 2015). Ruang rawat inap Anak di RSU Kasih Bunda memiliki kapasitas tempat tidur berjumlah 23 bed, terdiri dari 5 bed ruang perawatan kelas VIP, 10 bed ruang perawatan kelas I, 3 bed ruang perawatan kelas II, dan 5 bed

ruang perawatan kelas III. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah tempat tidur yang terdapat di ruang anak sudah cukup. Rata-rata lamanya pasien dirawat diruangan 3-4 hari. Berdasarkan data yang didapat dari rekam medik pada tiga bulan terakhir bulan Januari, Februari, Maret sebanyak 90 orang anak usia prasekolah yang dirawat terdiri dari Januari 29 orang, Februari 25 orang, Maret 36 orang di ruang rawat inap anak nakula RSUD Kasih Bunda Cimahi.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Kasih Bunda Cimahi pada 10 anak usia prasekolah didapatkan bahwa 6 dari 10 anak menunjukkan reaksi ketakutan, menangis, merintih saat perawat datang. Menurut hasil wawancara dengan orangtua atau pengasuh anak yang menjalani perawatan anak menjadi sering gelisah, rewel dan selalu ingin ditemani saat menjalani proses perawatan. Anak juga sering menangis dan mengatakan ingin pulang.

Penyebab ketakutan yang dialami juga beragam, mulai dari rasa takut terhadap petugas kesehatan serta tindakan medis, takut karena nyeri yang dialami, rasa takut karena berada pada tempat dan lingkungan baru, rasa takut akibat perpisahan dengan teman dan saudaranya serta takut dengan peralatan medis yang dibawa oleh perawat. Setelah dilakukan distraksi menonton animasi kartun oleh peneliti didapatkan hasil sampel 4 dari 6 anak yang mengalami hospitalisasi, terjadi penurunan pada tingkat stres hospitalisasi. Saat ini di RSUD Kasih Bunda belum ada Standar Operasional Prosedur untuk distraksi menonton animasi kartun.

Berdasarkan uraian di atas serta permasalahan yang ada, peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang berjudul "Pengaruh Distraksi Menonton Animasi Kartun Terhadap Tingkat Stres Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Di RSUD Kasih Bunda Cimahi".

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Mengetahui Pengaruh Distraksi Menonton Animasi Kartun Terhadap Tingkat Stres Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Di RSUD Kasih Bunda Cimahi

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Experimental Design* dengan *one group pretest posttest design*. *Design* ini merupakan rancangan eksperimen dengan cara dilakukan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan kemudian setelah diberi perlakuan dilakukan *posttest*.

Penelitian dilakukan di RSUD Kasih Bunda Cimahi pada bulan Juli 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang mendapatkan perawatan di RS selama 3 bulan (Januari-Maret) sebanyak 90 anak. Sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 anak dengan Teknik pengambilan sampel dengan Teknik purposive sampling.

Variabel independent pada penelitian ini adalah distraksi menonton animasi kartun. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah tingkat stress hospitalisasi pada anak pra sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan handphone yang dipergunakan untuk memutar video animasi kartun untuk pelaksanaan kegiatan distraksi *audiovisual* dan lembar observasi / kuesioner DASS 21 (*Depression Anxiety Stress Scale 21*) yang terdiri dari 21 pernyataan yang sudah dimodifikasi untuk mengukur tingkat stress hospitalisasi anak.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t berpasangan yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan setelah diberikan perlakuan dimana sebelumnya telah dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu dengan hasil distribusi data normal nilai $p > 0,05$.

Etika dalam penelitian ini menggunakan prinsip kerahasiaan, manfaat dan keadilan serta sudah diajukan kelaikan etik dengan nomor 182/D/KEPK-STIKes/VIII/2022 di STIKes Budi Luhur.

HASIL

1. Pengaruh Distraksi Menonton Animasi Kartun Terhadap Tingkat Stres Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Di RSUD Kasih Bunda Cimahi

Tabel.1 Perbedaan Tingkat Stres Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Sebelum dan Setelah Diberikan Distraksi Menonton Animasi Kartun Di RSUD Kasih Bunda Cimahi

Variabel	N	Mean	Perbedaan Rerata (IK 95%)
Tingkat stress hospitalisasi sebelum perlakuan	15	26,46	45% (9,49-14,50)
Tingkat stress hospitalisasi setelah perlakuan	15	14,46	

*Uji t Berpasangan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 tentang pengaruh menonton animasi kartun terhadap tingkat stres hospitalisasi pada anak prasekolah di RSUD Kasih Bunda tahun 2022 diperoleh hasil skor penurunan terbanyak terjadi pada 5 anak yang sebelumnya mengalami stres berat menjadi tingkat stres dengan hasil normal, 3 anak yang sebelumnya mengalami stres ringan menjadi 2 anak dengan hasil normal dan 1 stres ringan, 3 anak yang sebelumnya mengalami stres sedang menjadi 3 anak dengan hasil normal, 4 anak yang mengalami stres sangat berat menjadi 2 anak dengan hasil stres ringan dan 2 anak dengan hasil stres sedang sesudah diberikan perlakuan.

Teori model Roy berfokus pada konsep adaptasi manusia. Konsep- konsepnya mengenai keperawatan manusia, dan lingkungan saling berhubungan dengan adaptasi sebagai konsep sentralnya. Manusia mengalami stimulus lingkungan secara terus menerus. Pada akhirnya, manusia memberikan respon dan adaptasi pun terjadi. Respon ini dapat berupa respon adaptif meningkatkan integritas dan membantu manusia dalam mencapai tujuan adaptasi, yaitu untuk bertahan

hidup, tumbuh, berkembang biak, menguasai serta transformasi seseorang dan lingkungannya. Respon inefektif gagal meraih tujuan adaptasi tersebut atau bahkan mengancam pencapaian tujuan. Keperawatan memiliki tujuan yang unik untuk membantu upaya adaptasi seseorang dengan mengelola lingkungannya. Hasilnya adalah pencapaian tingkat kesejahteraan seseorang Optimal (Nurgianti, 2017). Hal ini sangat berhubungan dengan penelitian ini karena saat di rawat di rumah sakit anak prasekolah mengalami hospitalisasi dan harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru selama dirawat.

Dalam penelitian ini menurut peneliti saat melakukan perlakuan distraksi menonton animasi kartun memakai film kartun Nussa Rara sangat bermanfaat sekali karena sebagian besar anak - anak senang menonton animasi kartun ini dan sudah familiar dengan tokoh nussa dan rara tersebut. Banyaknya nilai positif dari film ini membuat orang tua ikut senang jika anak mereka menonton Nussa Rara. Sebab, tidak jarang, setelah anak menonton film Nussa Rara, anak-anak bisa meniru apa yang mereka lihat dari film tersebut (Mabrurroh, 2021).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa distraksi menonton animasi kartun dapat memengaruhi penurunan tingkat stres hospitalisasi yang dialami anak prasekolah di RSUD Kasih Bunda dengan hasil skor penurunan terbanyak terjadi pada anak prasekolah yang memiliki tingkat stres hospitalisasi berat yaitu 5 anak menjadi 5 anak dengan hasil normal. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan khususnya manajemen rumah sakit dan memberikan pelayanan dalam hal mengatasi stres hospitalisasi pada anak, yaitu rumah sakit dapat menjadikan tindakan distraksi menonton animasi kartun ini sebagai prosedur tetap dalam mengatasi permasalahan stres hospitalisasi pada pasien anak dan membuat standar

operasional prosedur pada saat anak pertama datang untuk dirawat.

DAFTAR PUSTAKA

Amerson. (2010). The impact of service-learning on cultural competence. *Nursing education research*, 31(1), 18-22. Diperoleh dari: www.ebsco.com.

Andre, B., Sjøvold, E., Rannestad, T., & Ringdal, G. (2014). The impact of work culture on quality of care in nursing homes - a review study. *Scandinavian Journal of Caring Science*, 28, 449-457. <http://doi.org/10.1111/scs.12086>

Ayres, L. (2007). Qualitative research proposals part III: sampling and data collection. *J Wound Ostomy Continence Nurse (J WOCN)*, 34(3), 242-244.

Behzian, H., & Baghishani, M. (2014). *Criteria and measures of customer satisfaction*. Germany: Lambert Academic Publishing.

Benih, A. (2014). *Sosiologi kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Brown, C., & Lloyd, K. (2001). Qualitative methods in psychiatric research. *Advances in Psychiatric Treatment*, 7, 350-356. <http://doi.org/10.1192/apt.7.5.350>.

Cartwright, B. Y. (2010). Understanding health beliefs about illness: a culturally responsive approach. *Journal of Rehabilitation*, 76(2), 40-45. Diperoleh dari: www.ebsco.com

Chawani, F., S. (2009). *Patient satisfaction with nursing care: a meta synthesis* (Disertasi dipublikasikan). Disertasi: University of the Witwatersrand. June 24, 2016. Diperoleh dari: <http://wiredspace.wits.ac.za/>

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Singapore: Sage.

Darma, K. K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan: panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.

Davies, D., & Dodd, J. (2002). Qualitative research and the question of rigor. *Qualitative health research*, 12(2), 279-289. <http://doi.org/10.1177/104973230201200211>

Eggenberger, T. L., Keller, K. B., Chase, S. K., & Payne, L. (2012). A quantitative approach to evaluating caring in nursing simulation. *Teaching with Technology*, 33(6), 406-409. October 3, 2015. Diperoleh dari www.proquest.com

Fain, J. (2004). *Reading, understanding, and applying nursing research*. United States of America: F.A.Davis Company.

Gurusinga, R., Sulistyaningsih, W., & Tarigan, M. (2013). Perilaku caring perawat dan kepuasan pasien rawat inap. *Indonesian Nursing Research Journal*, 1(2), 150-155. October 3, 2015. Diperoleh dari: <http://medistra.ac.id>

Hafid, A. (2014). Hubungan kinerja perawat terhadap tingkat kepuasan pasien penggunaan yankestis dalam pelayanan keperawatan di RSUD syech yusuf gowa. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 368-375. February 19, 2016. Diperoleh dari: <http://download.portalgaruda.org>

MacDougall, C., & Fudge, E. (2001). Planning and recruiting the sample for focus groups and in-depth interviews. *Qualitative Health Research*, 11(1), 117-126. <http://doi.org/10.1177/104973201129118975>

Novieastari, E. (2013). *Pengaruh model asuhan keperawatan peka budaya terhadap kepuasan pasien diabetes melitus*. Disertasi: Universitas Indonesia. June 23, 2016. Diperoleh dari: <http://www.lib.ui.ac.id/>

Rew, L. (2014). The influence of culture on nursing practice and research. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*, 19, 1-2. <http://doi.org/10.1111/jspn.12058>.